

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA OBJEK WISATA SUNGAI HIJAU TERHADAP MASYARAKAT DI DESA SALO KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR

Oleh : Winda Rahmah

[\(windarahmahsos@yahoo.com\)](mailto:windarahmahsos@yahoo.com)

Nomor Seluler : 082383222732

Dosen Pembimbing : Drs. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil objek wisata sungai hijau di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Penelitian ini berjudul “Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau Terhadap Masyarakat Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”. Topik fokus penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi dan budaya objek wisata Sungai Hijau terhadap masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data dianalisis secara kuantitatif dan menggunakan teknik pengambilan *Stratified Sampling*.

Instrumen data adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Objek Wisata Sungai Hijau memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Desa Salo. Dampak yang dihasilkan adalah: dampak ekonomi dan dampak sosial. Dengan dibukanya Objek Wisata Sungai Hijau dan dikelola oleh masyarakat Desa Salo secara bersama-sama memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Dibukanya Objek Wisata Sungai Hijau memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan penduduk Desa Salo. Terbukanya lapangan pekerjaan baru karena Objek Wisata Sungai Hijau berarti sumbangsih terbesar terhadap penurunan jumlah angka pengangguran di Desa Salo. Kebiasaan masyarakat berubah seiring dengan meningkat dan berkembangnya Objek Wisata Sungai Hijau sebagai destinasi wisata yang ramai disukai khalayak. Perubahan nilai sosial ini dirasakan masyarakat sebab banyaknya nilai sosial budaya yang dibawa oleh berbagai pengunjung. Keragaman nilai sosial budaya yang dibawa pengunjung tersebut menjadi tontonan bagi kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan pencarian jati diri.

Kata Kunci: Objek Wisata Sungai Hijau, Dampak Sosial Ekonomi

**IMPACT OF SOCIO ECONOMIC AND CULTURAL COMMUNITY
ATTRactions SUNGAI HIJAU IN DESA SALO KECAMATAN SALO
KABUPATEN KAMPAR**

By : Winda Rahmah

(windarahmahsos@yahoo.com)

Nomor Seluler : 082383222732

Supervisor: Drs. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstract

This research was conducted in Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. The purpose of this study was to identify the profile attractions sungai hijau di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. The research titled "Impact of Socio economic and Cultural Community Attractions Sungai Hijau in Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar". Topics focus of this research is the socio-economic impact and cultural Community attractions Sungai Hijau in Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. The sample in this study amounted to 67 people. The author uses descriptive quantitative method and the data were analyzed quantitatively and using the decision-stratified sampling technique.

Instruments of data are observation, questionnaires and documentation. From research conducted, the authors found that Attractions Sungai Hijau mpact either directly or indirectly on people's lives Desa Salo. The resulting impact is: the impact of economic and social impacts. With the opening Attractions Sungai Hijau and managed by the community Desa Salo jointly provide economic impact on the community one is opening up new job opportunities for people who previously did not have a job. He opened Attractions Sungai Hijau directly contributed to the increase in incomes of the population Desa Salo. The opening of new jobs since Attractions Sungai Hijau means the largest contribution to the decrease in the number of unemployment in Desa Salo. People's habits change with the rise and development of Attractions Sungai Hijau as a preferred tourist destination bustling audience. Changes in social values is felt by the public because the number of socio-cultural values brought by various visitors. The diversity of socio-cultural values that visitors a spectacle for young people who are still in the stage of developments the search for identity.

Keywords: Tourist attraction Sungai Hijau, Social Economic Impact

A. Pendahuluan

Latar belakang

Dalam upaya mencapai sasaran pembangunan kepariwisataan Indonesia dan berdasarkan Rencana Repelita VII Pariwisata diperlukan suatu kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Kebijakan tersebut antara lain adalah, (a) menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa utama, (b) menjadikan pariwisata Nusantara sebagai pendorong pembangunan, (c) meningkatkan ketangguhan pariwisata nasional, (d) meningkatkan sumber daya manusia, (e) meningkatkan kemitraan masyarakat, swasta, dan media masa, (f) meningkatkan kerja sama lintas sektoral (Muljadi, 2012:34).

Di Riau, menapaki area wisata yang rindang dengan suasana jalan yang juga tenang tentu diyakini langka bagi masyarakatnya. Dengan kondisi alam seadanya, daerah ini hanyalah sebuah arena singgah bagi pendatang yang ingin mencari hiburan. Di balik pendapat publik yang menyatakan Riau “*gersang*” akan hiburan alam, masih tersimpan sebuah wahana alam yang sudah seleyaknya patut dikembangkan dan dijadikan area promosi bagi wisatawan. Salah satunya adalah Agrowisata Sungai Hijau yang terletak di Bangkinang Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar memiliki banyak potensi wisata yang semestinya bisa dikembangkan. Salah satu objek wisata yang dapat dikembangkan yaitu sungai hijau yang berada di Bangkinang. Kenaikan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwasanya potensi objek wisata di kabupaten Kampar.

Kabupaten Kampar memiliki sangat banyak potensi wisata yang semestinya bisa dikembangkan. Salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Kampar yaitu kawasan Sungai Hijau, yang dinilai mempunyai potensi yang cukup tinggi

dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB Kampar. Dengan kondisi tersebut maka kawasan Sungai Hijau semakin dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Sistem pengelolaan pariwisata yang baik adalah dengan adanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Maksudnya adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang berkunjung ke dalam kawasan semakin meningkat. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan, secara tidak langsung telah menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Observasi sementara diketahui bahwa lahan yang menjadi objek wisata sungai hijau adalah lahan milik warga setempat yang bernama Bapak Febrianto. Bapak Febrianto adalah ketua pengelola objek wisata sungai hijau. Dari wawancara singkat diketahui bahwa beliau tidak meminta biaya apapun kepada masyarakat yang berdagang di lokasi wisata sungai hijau tersebut. Menurut beliau, lokasi wisata ini boleh dikunjungi siapapun untuk berdagang agar sama-sama bisa merubah kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara juga diketahui bahwa pemabangunan fasilitas pada objek wisata Sungai Hijau terus berlanjut dengan dinamis, hal ini ditandai dengan adanya pembangunan fasilitas baru untuk kenyamanan pengunjung pada tiap tahunnya.

Kegiatan wisata juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan

kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai juga dengan ungkapan Spillan (1987:43) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah wisata adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Sungai Hijau adalah sebuah sungai kecil dengan airnya yang jernih dan dipenuhi batu-batu kecil di sepanjang dasarnya. Kejernihan air membuat batu-batu ini mudah dilihat. Lumut yang tumbuh di sebagian batu-batu kecil dan rumput air yang tumbuh di pinggir sungai, membuat sungai ini semakin terlihat berwarna hijau. Dari kejauhan, sungai ini sudah terlihat berwarna hijau. Sungai di bagian depan, atau yang lebih dekat ke jalan raya atau bagian hilir, lebih besar dan dalam. Sedangkan semakin ke dalam, atau masuk ke arah kebun dan hutan, atau ke arah hulu, lebih dangkal meski di bagian-bagian tertentu tetap ada yang lebih dalam. Titik paling dalam sungai ini tidak lebih dari 1,5 meter. Sedangkan titik paling dangkal tidak kurang dari 30 cm.

Pengunjung tidak perlu risau mencari tempat istirahat. Banyak ruang terbuka yang bersih dengan ukuran lumayan besar. Banyak yang berada di antara akar-akar pohon karet, tapi ada juga yang berupa tanah datar. Di tempat-tempat inilah pengunjung boleh memasang tenda, membuka tikar, duduk istirahat dan makan-makan bersama. Tiba saat salat, pengunjung juga bisa salat di musholla yang telah tersedia. Di lokasi wisata sungai hijau terdapat penjualan aneka makanan, minuman, penyewaan tikar, penjualan peralatan mandi dan sebagainya. Yang membuka usaha penjualan disini adalah warga

bangkinang dan warga sekitar lokasi sungai hijau. Pengunjung biasanya menyewa tikar dan membeli makanan yang sudah disediakan penjual di sekitar lokasi wisata. Masyarakat sangat antusias dengan adanya wisata Sungai Hijau ini. Ditandai dengan banyaknya masyarakat setempat yang ikut ambil bagian dalam pengelolaan wisata Sungai Hijau. Bukan hanya dalam hal pengelolaan saja, masyarakat juga berpartisipasi dalam keamanan dan kenyamanan pengunjung. Masyarakat Desa Salo bersama-sama menjaga kenyamanan pengunjung agar berdampak bagus bagi kemajuan daerah dan perekonomian masyarakat.

Jauh sebelum lokasi wisata ini dibuka tidak terdapat usaha apapun, namun setelah dibuka lokasi wisata sungai hijau di Kecamatan Salo ini, banyak masyarakat yang membuka usaha. Seperti usaha kuliner, aksesories, makanan ringan, penyewaan jasa, hingga parkir. Pembukaan lokasi wisata ini membawa dampak positif bagi masyarakat setempat, dengan adanya lokasi wisata ini bisa mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Salo.

Wisata Sungai Hijau ini tidak hanya membawa dampak positif bagi ekonomi masyarakat setempat. Terdapat dampak dari sisi lain yang sangat harus diperhatikan oleh pemerintah juga termasuk masyarakat. Dampak tersebut seperti terjadinya penumpukan sampah pengunjung disekitar lingkungan sungai hijau, sering dijadikan area bagi pasangan muda mudi untuk berpacaran, serta adanya konflik antar sesama penjual di area sungai hijau.

Objek wisata sungai hijau ini bukan milik pemerintah. Melainkan dikelola oleh masyarakat setempat. Melalui observasi, penulis menemukan

bahwa ada lima pengelola objek wisata sungai hijau ini. Ketua pengelola adalah bapak Herianto yang rumahnya tidak jauh dari lokasi wisata. Dari bapak Herianto diketahui bahwa pengelola tidak meminta bayaran apapun untuk pengunjung yang datang ke sungai hijau kecuali uang parkir. Menurut bapak Herianto, dengan berkunjung nya masyarakat ke sungai hijau sudah membawa banyak perubahan terhadap masyarakat yang membuka usaha di lokasi wisata tersebut.

Uang parkir ditetapkan pengelola adalah Rp 2.000 dihari biasa, dan Rp 5.000 pada hari libur. Pengelola juga mengutamakan keamanan pada lokasi objek wisata sungai hijau, dibuktikan dengan dibentuknya tim keamanan yang anggotanya adalah pemuda-pemuda Desa Salo yang berjumlah 18 orang. Tim keamanan ini di posisikan diberbagai sisi objek sungai hijau. Sejak objek wisata sungai hijau di buka hingga saat ini, belum ada pengunjung yang mengeluh akan keamanan di sungai hijau. Selain itu, pengelola juga mengupayakan kenyamanan pengunjung. Tidak ada sampah yang membuat pengunjung tidak nyaman seperti halnya objek wisata di tempat lain. Kebersihan sangat dijaga sehingga pengunjung nyaman berkumpul dengan keluarga mereka.

Masyarakat Desa Salo adalah mayoritas dari sebuah etnis yang muncul dari tetua-tetua adat yang disebut *ughang ocu*. *ughang ocu* pada umumnya memiliki beberapa kesamaan dengan etnis minang kabau dari sisi adat dan kebudayaan. Hubungan masyarakat desa Salo kental dengan gotong royong yang kuat, ikatan kekeluargaan yang kuat dan sikap menghormati kepentingan masing-masing yang selalu melibatkan aturan adat dalam pengambilan keputusan. Adat istiadat masyarakat Desa Salo juga terdiri dari

berbagai suku yang saling menghargai. Selain itu kebudayaan masyarakat juga masih sangat kental, Seperti makan batobo (makan bersama). Budaya makan batobo ini masih digunakan dan diterapkan oleh pengelola Sungai Hijau sebagai cara makan *ughang ocu* bersama keluarga dan tamu. Karena itulah di Sungai Hijau tempat makan disediakan menggunakan tikar yang dibentangkan dan tamu duduk melingkar diatasnya.

Berdasarkan rangkaian fenomena budaya wisata yang penulis uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul karya ilmiah yaitu “Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau Terhadap Masyarakat Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis mendefenisikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profil objek wisata Sungai Hijau di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar ?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi dan budaya objek wisata Sungai Hijau terhadap masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi profil objek wisata sungai hijau di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar ?
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dan budaya objek wisata sungai hijau terhadap masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo

Kabupaten Kampar Kabupaten
Kampar ?

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis.
2. Bagi pengelola, penelitian ini bisa menjadi acuan selanjutnya dalam memberi masukan terhadap pembangunan agrowisata yang tiada henti untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap hiburan dan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan dalam bidang wisata budaya Kabupaten Kampar.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Dampak Objek Wisata

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Menurut Mill dalam bukunya yang berjudul "The Tourism, International Business" (2000, p.168-169), menyatakan bahwa : "pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut". Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.

Penduduk setempat mempunyai

peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

2.2 Dampak Sosial Ekonomi

Tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Gee (1989:12) dalam bukunya yang berjudul "The Travel Industry", mengatakan bahwa "as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts". (Gee mengatakan adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat).

Dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi ke lingkungan sekitarnya dan menurut Lerner (1977) yang dikutip oleh Allister Mathieson and Geoffrey Wall (1982) dalam "Tourism: Social, Economic, Environment Impacts" siapa saja didalam lingkungan tersebut. Lerner menulis seperti berikut " Environment now includes not just only land, water

and air but also encompass to people, their creation, and the social, economic, and cultural condition that affect their lives. Sehingga yang terkena dampak positif dan negatifnya adalah sesuai yang dikatakan oleh Lerner adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan sosial.

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

2.3 Dampak Sosial Budaya

Dalam buku Laporan Eksekutif Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata (1999) Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu sosial dan humaniorah pengertian lingkungan tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik, tetapi juga pada wujud yang lebih abstrak, yakni lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan sosial adalah segenap pola-pola perilaku interaksi, dan relasi yang ada antar individu. Lingkungan budaya adalah segenap nilai, pandangan hidup, norma, aturan, yang belum menjadi milik seorang individu, yang belum diinternalisasinya. Perilaku manusia memiliki dua aspek, yakni aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial lebih kongkrit sifatnya daripada aspek budaya. Aspek sosial dari kehidupan manusia adalah relasi-

relasi sosial, ikatan-ikatan sosial, yang merupakan abstraksi dari interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, seperti kerjasama, perselisihan, dan partisipasi. Sedangkan aspek budaya adalah sisi pengetahuan yang terdapat di balik perilaku atau interaksi tersebut, termasuk juga tentang pelestarian budaya, norma, bahasa, upacara religi, dan *life style*.

2.4 Kesejahteraan Sosial

Berkembangnya kesejahteraan sosial dapat dilihat dari behasilnya suatu perencanaan sosial dalam masyarakat tertentu. Berhasilnya suatu perencanaan sosial akan membawa dampak yang sangat baik terhadap kesejahteraan sosial pada umumnya. Berhasilnya perencanaan sosial dapat dilihat dari digunakannya teknik-teknik baru yang semakin canggih bagi para perencana dan dipekerjakan sejumlah rencana baru. Kesejahteraan sosial adalah wujud pencapaian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan. Jika pembangunan sosial terlaksana secara kontinu, maka tak ayal kesejahteraan sosial akan di capai oleh masyarakat tertentu. Sebagai langkah awal untuk pencapaian kesejahteraan sosial maka diperlukan adanya konsep perencanaan yang sangat strategis guna memudahkan ruang gerak setiap para pekerja sosial nantinya dalam upaya membangun kesejahteraan sosial masyarakat (Diana Conyers, 1981: 4).

Mewujudkan kesejahteraan masyarakat diperlukan adanya upaya pemberdayaan masyarakat yang relevansi. Hal ini berguna untuk menyeimbangkan antara pembangunan masyarakat dengan kesejahteraan sosial yang akan dicapai nantinya. Konsep Pemberdayaan dikaitkan dengan model pembangunan yang berpusat pada

rakyat yang lebih menekankan kepada pemberdayaan (*empowerment*), dengan memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat desa masih memperhatikan oleh karena itu menjadi tuntutan dan kebutuhan dari rakyat yang sedapat mungkin harus dipenuhi oleh berbagai macam kebijaksanaan dan program pembangunan pedesaan oleh pemerintah, karena pemerintah adalah merupakan pengelola kebutuhan masyarakat, seperti dikemukakan oleh Ndraha (2001) bahwa : Pemerintah dalam konteks ilmu pemerintahan adalah semua lembaga yang dianggap mampu (normatif) atau secara empirik memproses jasa publik dan layanan civil. Fungsi pemerintah jika kondisi ekonomi masyarakat lemah pemerintah menyelenggarakan pembangunan (Ndraha, 2001: 15).

Persoalan kemiskinan dan kesenjangan masih menjadi masalah krusial di masyarakat. Persoalan ini tidak dapat diabaikan karena bisa menjadi pemicu berbagai konflik oleh karena itu persoalan ini harus terus menerus dicarikan alternatif pemecahannya supaya tidak mengganggu stabilitas dalam perubahan sosial. Dengan demikian kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan pembangunan dan implementasi kebijakan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi. Selain masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan kondisi rakyat Indonesia pada umumnya seperti dikemukakan oleh Soewardi (1999)

bahwa : *Human Motivation* rakyat kita cukup lemah, atau kelemahan karsaan, atau budaya santai, atau “ *soft culture*”. Sifat kelemahan karsaan itu adalah Kuda Lepas Kandang untuk lapisan atas, dan Mobil Kurang Tenaga untuk lapisan bawah. Banyak pelanggaran normatif, sosial, agama maupun perundang-undangan negara (Soewardi, 1999: 24).

Memahami secara komprehensif serangkaian potensi dan kelemahan kawasan pedesaan seperti dikemukakan diatas, hendaknya diperlukan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan harus lebih bertumpu pada pengembangan potensi khusus yang dimiliki kawasan serta didukung oleh kerjasama sinergis dengan kekuatan ekonomi lainnya. Dengan demikian terwujud strategi pembangunan tidak lagi mementingkan pertumbuhan ekonomi tetapi seharusnya lebih mementingkan pemerataan kesempatan. Pemerintah adalah merupakan alat negara dalam menyelenggarakan segala kepentingan rakyat dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan untuk kesejahteraan rakyatnya. Ada tiga fungsi pemerintahan yang paling hakiki, yaitu : pelayanan (*public service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*). Inti dari ketiga fungsi pemerintahan tersebut adalah bagaimana kebijakan pemerintah dalam membangun fasilitas-fasilitas untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dimana tuntutan akan pelayanan tersebut akan selalu meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat (Rasyid 1997 : 48).

Menyajikan konsep pendekatan pembangunan pedesaan dalam tiga alternatif, yaitu Birokrasi pemerintah sebagai sektor pertama, Pasar sebagai sektor kedua dan Organisasi Non

Pemerintah (NGOs) sebagai sektor ketiga Konsep ini menjelaskan bahwa alternatif pertama yang mengandalkan pada peranan pemerintah, dalam melakukan tindakannya berdasarkan pada keputusan pemerintah yang dibuat oleh para ahli sesuai dengan prinsip-prinsip teknis dan kriterianya sebagaimana ditetapkan oleh pejabat pusat/daerah. Sedangkan alternatif kedua melalui pasar yang dimanfaatkan untuk memenuhi segala keinginan seperti penanaman modal usaha, penambahan tenaga kerja dengan menggunakan intensif harga. Dalam pembangunan yang berpusat Pada rakyat relevan dengan kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah sosial. Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material yang penting pembangunan yang berpusat pada rakyat menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang dicapai oleh proses pembangunan (Uphoff, 1995 :18).

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, menggeneralisasikan populasi maka dilakukan dengan menggunakan *Stratified Sampling*. Dalam hal ini penulis mengelompokkan sampel berdasarkan daerah-daerah tertentu dengan batas jarak yang ditentukan. Dalam menentukan jumlah sampel penulis menggunakan rumus *Perhitungan Slovin*. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi

yaitu sebanyak 67 orang masyarakat Desa Salo.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. kuesioner
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kuantitatif.

5.2 Profil Objek Wisata Sungai Hijau Objek Wisata Sungai Hijau terletak di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Lokasi Objek Wisata Sungai Hijau berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat Desa Salo. Objek Wisata Sungai Hijau dikelilingi oleh kebun dan lahan pertanian masyarakat setempat. Karena itu lah lokasi Objek Wisata Sungai Hijau terkenal sangat nyaman dan asri dimata pengunjungnya.

Objek wisata sungai hijau ini bukan milik pemerintah Kabupaten Kampar. Melainkan dikelola oleh masyarakat setempat. Melalui observasi, penulis menemukan bahwa ada tujuh orang pengelola objek wisata sungai hijau ini. Yaitu Ibu Murniati (memiliki 3 Ha Lahan), Bapak Maryulis (memiliki 1 Ha Lahan), Bapak Sapri (memiliki 2 Ha Lahan), Bapak Karman (memiliki 1 Ha Lahan), Bapak Sugimin (memiliki 1 Ha Lahan), dan Bapak Nurzali (memiliki 10 Ha Lahan). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berwisata. Tentunya adalah sarana dan prasarana pendukung wisata. pengunjung akan lebih nyaman dan lebih menikmati kegiatana berwisata

apabila sarana dan prasarannya lengkap dan dapat digunakan dengan baik oleh masyarakat. Untuk itu bagi pengunjung peran sarana dan prasarana dalam sebuah tempat pariwisata untuk pendukung wisata sangatlah penting. Hal ini tentunya juga diperhatikan oleh pihak pengelola Objek Wisata Sungai Hijau. Objek Wisata Sungai Hijau pula dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang dibangun untuk kepentingan pengunjung agar merasa nyaman. Salah satunya adalah tempat berdagang. Kios-kios kecil adalah sarana penting yang harus ada di lokasi Objek Wisata. Keberadaannya menentukan minat pengunjung yang akan datang dan petut diperhitungkan manfaatnya.

Keamanan merupakan alasan utama pengunjung senang berlibur ke suatu lokasi wisata, hal ini telah dilakukan Indonesia. Sistem keamanan di Tanah Air dilandasi dengan penanaman nilai Pancasila yang kuat khususnya di Pariwisata. Secara umum, nilai keamanan untuk pariwisata di Indonesia sudah bagus.

Meski sudah bagus, namun tidak dipungkiri masih ada segelintir permasalahan yang harus diatasi. Salah satunya adalah aksi pencopetan yang terjadi pada pengunjung wisata. Meski demikian, aksi kejahatan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja.

Sama halnya dengan kewanibawaan dan kenyamanan pengunjung di Lokasi Wisata Sungai Hijau. Menurut pengelola agar pengunjung wisata merasa aman dan nyaman saat berada di lokasi Objek Wisata Sungai Hijau disiapkan kewanibawaan yang bisa diperhitungkan. Faktor kewanibawaan bagi pengunjung wisata sebenarnya yang paling penting adalah masyarakat dapat hidup bersama secara aman, tertib dan harmonis. Karena nilai-nilai bermasyarakat tersebut dapat membuat pengunjung wisata merasa nyaman dan

aman untuk berkunjung ke Indonesia. Nilai tersebutlah yang ditanamkan oleh masyarakat Desa Salo dalam membuat suasana nyaman bagi pengunjung. Salah satunya adalah diterimanya Objek Wisata Sungai Hijau oleh sistem adat isitiada setempat.

6.1 Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Sungai Hijau

6.1.1 Peningkatan Peluang Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya Objek Wisata Sungai Hijau, masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga angka pengangguran akan semakin berkurang. Namun ada sisi negatif dari dampak terhadap kesempatan kerja pada masyarakat ini yaitu jenis pekerjaan yang ditemukan biasanya adalah jenis pekerjaan musiman. Jadi biasanya pekerja musiman ini hanya bekerja pada saat tertentu saja dan tidak ada jaminan pekerjaan untuk bekerja pada waktu berikutnya atau setelahnya. Untuk mengantisipasi hal ini masyarakat telah menyiapkan segala kemungkinan yang terjadi apabila jumlah pengunjung berkurang.

Objek Wisata Sungai Hijau membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan. Sejak dibukanya Objek Wisata Sungai Hijau banyak masyarakat setempat memutuskan untuk ikut ambil bagian dari pemanfaatan Objek Wisata Sungai Hijau tersebut.

6.1.2 Peningkatan Pendapatan Penduduk

Peranan dari sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi daerah atau bahkan dalam pembangunan ekonomi negara sangatlah besar peranannya. Disamping itu peranan atau partisipasi dari masyarakat setempat untuk terus meningkatkan kualitas dari tempat-tempat wisata di daerah mereka untuk dapat menarik wisatawan agar

mereka mengunjungi wilayahnya juga sangat dibutuhkan agar peningkatan perekonomian dan kesempatan-kesempatan pekerjaan masyarakat tidak hanya berlangsung pada saat-saat tertentu saja tetapi dapat berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian angka pengangguran dari masyarakat akan berkurang. Karena salah satu keuntungan dari sektor pariwisata adalah telah terciptanya lapangan-lapangan pekerjaan yang baru dan kesempatan-kesempatan kerja yang baru sehingga pendapatan perekonomian dari masyarakat tersebut akan meningkat dan kesejahteraan masyarakat tersebut pun akan dapat terjamin. Sehingga beban yang ditanggung oleh pemerintah akan berkurang dan akan tercapainya tujuan nasional Negara Republik Indonesia.

Wisata memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan perekonomian masyarakat Desa Salo. Dengan adanya Objek Wisata Sungai Hijau di Desa Salo memberikan manfaat positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Pariwisata ikut berkontribusi meningkatkan kemampuan kerja dan usaha. Dengan adanya pembangunan objek wisata Sungai Hijau secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan kesempatan kerja dan usaha. Pembangunan Objek Wisata Sungai Hijau meningkatkan kesempatan kerja misalnya dilihat dari segi akomodasi, restoran, angkutan wisata, taman rekreasi, dan cendera mata. Adanya Objek Wisata Sungai Hijau juga dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengeluaran atau pembelanjaan para pengunjung akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat banyak memanfaatkan Objek Wisata Sungai Hijau sebagai ladang untuk mencari nafkah.

6.1.3 Penurunan Angka Pengangguran

Untuk mengurangi pengangguran secara frontal di semua sektor, yang diperlukan sebenarnya adalah kebijakan yang lebih mendasar, sebuah kebijakan anti-pengangguran yang benar-benar harus mendahulukan serta berdimensi kerakyatan. Konsep utama dari pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pembangunan.

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, *skill* dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola, atau dengan berjualan, seperti : makanan, minuman atau voucher hp di sekitar lokasi objek wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja.

6.2 Dampak Sosial Budaya

6.2.1 Perubahan Kebiasaan Masyarakat

Budaya merupakan suatu ketertarikan yang dimiliki oleh suatu

negara guna mendatangkan wisatawan. Jika budaya-budaya tersebut merupakan suatu hal yang bisah ditonton oleh wisatawan maka dengan keunikan-keunikan yang tergolong didalam budaya tersebut dapat merupakan sesuatu yang baru dan indah bagi wisatawan untuk menikmati atau melihatnya. Menurut Mc Iver pakar sosiologi politik yang pernah mengatakan: "Manusia adalah mahluk yang dijerat oleh jaring-jaring yang dirajutnya sendiri". Jaring-jaring itu adalah kebudayaan.

Masyarakat Desa Salo dulunya terkenal sangat individual. Menurut penuturan kepala desa Salo bahwa sebelum Objek Wisata Sungai Hijau Ramai dikunjungi oleh wisatawan kehidupan masyarakat sangat individual. Dalam kehidupan bertetangga masyarakat bahkan tidak saling kenal mengenal. Ramainya pengunjung wisata yang keluar masuk dari Desa Salo untuk mengunjungi Objek Wisata Sungai Hijau secara langsung mencuri perhatian masyarakat untuk bersikap terbuka dengan keramaian yang dihasilkan oleh Objek Wisata Sungai Hijau. Masyarakat lebih sering bertegur sapa di lokasi Objek Wisata Sungai Hijau Objek Wisata Sungai Hijau. Dari yang dulunya tidak mengenal sekarang bahkan sudah sangat dekat karena saling berinteraksi dan berkomunikasi secara rutin.

Minat wisatawan biasanya dipandang sebagai suatu kebutuhan, dan wisatawan biasanya dipandang sebagai konsumen. Untuk itu, adanya minat wisatawan maka ada pula pengembangan atas suatu objek daya tarik wisata. Salah satu kategori obyek dan daya tarik dari pariwisata adalah kategori atraksi wisata minat khusus. Wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat,

karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis obyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut Jadi perlu adanya upaya yang hendak dilakukan oleh masyarakat setempat agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu dengan mempertahankan keunikan dan terus mengembangkannya. Namun, suatu objek wisata akan berkembang maka diperlukan beberapa hal yakni: keterbukaan masyarakat guna menerima wisatawan serta keunikan lain yang akan ditunjukkan oleh masyarakat lebih-lebih kebudayaan yang dimiliki maka, wisatawan pun akan tetap berkunjung dan akan lebih mendatangkan banyak keuntungan namun kegiatan kepariwisataan sendiri dapat mendatangkan beberapa ancaman seperti akulturasi budaya, jika masyarakat tidak mempertahankan budayanya.

6.2.2 Perubahan Nilai Sosial Masyarakat

Suku kampar merupakan salah satu suku yang ada di kabupaten kampar, Provinsi Riau, suku ini juga dikenal dengan sebutan suku Ocu, padahal sebutan ocu bukanlah nama suku tapi sebuah sebutan yang digunakan masyarakat Kampar. Suku kampar terdiri dari beberapa suku kecil, yaitu suku piliang, suku domo, suku putopang, suku kampai, dan suku mandiliong.

Penduduk Kampar kerap menyebut diri mereka sebagai *Oughang Kampar*, tersebar di sebagian besar wilayah Kampar. Secara sejarah, etnis, adat istiadat, dan budaya mereka sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau. khususnya dengan kawasan Luhak Limopuluah. Hal ini terjadi karena wilayah Kampar baru terpisah dari Ranah Minang sejak masa penjajahan

Jepang di tahun 1942. Menurut H.Takahashi dalam bukunya *Japan and Eastern Asia*, 1953, Pemerintahan Militer Kaigun di Sumatera memasukkan Kampar ke dalam wilayah Riau Shio sebagai bagian dari strategi pertahanan teritorial militer di pantai Timur Sumatera.

Seluruh komponen Kabupaten Kampar berkomitmen untuk menjadikan masyarakat yang berbudaya, dimana segala perilaku seluruh komponen masyarakat haruslah berlandaskan pemikiran logis yang berakal budi, dan menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang dianut dan berlaku dalam masyarakat Kabupaten Kampar.

Seluruh komponen Kabupaten Kampar memiliki kesungguhan hati untuk menjadikan masyarakat yang berdaya, yaitu dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan guna menjadikan dirinya pesaing yang tangguh menghadapi persaingan global dan terpenuhinya kebutuhan manusia yang layak serta diperlakukan secara adil. Seluruh komponen Kabupaten Kampar bertekad untuk menjadikan masyarakat yang agamis dimana dalam segala aspek kehidupan yang dijalankan selalu dilandasi nilai-nilai keagamaan, dengan harapan Kabupaten Kampar dapat menjadi Serambi Mekah di Propinsi Riau.

Masyarakat Desa Salo memegang teguh nilai-nilai kemasyarakatan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Kabupaten Kampar umumnya. Seperti nilai sosial budaya, nilai keindahan, nilai kebaikan dan moral, dan nilai religius.

6.2.3 Perubahan Pola Pergaulan Remaja

Dari isu yang berkembang terhadap rendahnya akhlak seseorang sering ditujukan kepada remaja, baik

dilingkungan masyarakat maupun di lokasi wisata. Dari hal tersebut timbul suatu permasalahan, apakah lingkungan ikut berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

Lokasi Objek Wisata Sungai Hijau sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja di Desa Salo, baik dari kalangan masyarakat sekitar maupun pengunjung wisata. Pengaruh wisata ada yang bersifat positif dan negatif. Tanggung jawab kenakalan remaja bukan hanya di pundak orang tua saja, tetapi masyarakat dan segenap umat memiliki rasa tanggung jawab moral kehidupan.

Menurut responden perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh budaya yang dibawa pengunjung. Pengunjung yang datang ke Objek Wisata Sungai Hijau terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai latar belakang kebudayaan. Kebanyakan remaja Desa Salo meniru cara berpakaian dan cara bergaul dengan sebaya. Jika dulu remaja Desa Salo berpenampilan layaknya masyarakat pedesaan yang sarat dengan keagamaan dan tata krama keluarga yang di junjung tinggi. Maka tidak lagi saat ini. Saat ini remaja perempuan Desa Salo tidak menghiraukan para orangtua dalam berpakaian. Pakaian yang mengikuti modern dan budaya yang dibawa pengunjung telah diritu oleh remaja Desa Salo. Begitu juga dengan sikap dalam bergaul. Laki-laki dan perempuan di Desa Salo dalam pergaulan saat ini cenderung sangat inti. Di depan orangtua dan masyarakat tidak lagi menampakkan sikap segan dan malu.

7.1 Kesimpulan

Objek Wisata Sungai Hijau memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Desa

Salo. Berikut adalah dampak dari dibukanya objek wisata Sungai Hijau di Desa Salo:

1. Dampak Ekonomi

- a. Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat
Dengan dibukanya Objek Wisata Sungai Hijau dan dikelola oleh masyarakat Desa Salo secara bersama-sama memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Banyak masyarakat Desa Salo yang membuka usaha di Objek Wisata Sungai Hijau seperti usaha kuliner, aksesories dan cendera mata.
- b. Meningkatkan pendapatan penduduk
Dibukanya Objek Wisata Sungai memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan penduduk Desa Salo. Dengan peningkatan jumlah pengunjung setiap harinya juga berdampak terhadap bertambahnya pendapatan penduduk.
- c. Mengurangi angka pengangguran
Terbukanya lapangan pekerjaan baru karena Objek Wisata Sungai Hijau berarti sumbangsih terbesar terhadap penurunan jumlah angka pengangguran di Desa Salo. Penduduk Desa Salo lebih aktif bekerja dibandingkan sebelum adanya Objek Wisata Sungai Hijau.

2. Dampak Sosial Budaya

- a. Merubah kebiasaan masyarakat
Kebiasaan masyarakat berubah seiring dengan meningkat dan berkembangnya Objek Wisata Sungai Hijau sebagai destinasi wisata yang ramai disukai khalayak. Berkembangnya Objek Wisata Sungai Hijau menyebabkan berubahnya pola kebiasaan masyarakat yang cenderung tertutup menjadi lebih sering berinteraksi.
- b. Merubah nilai sosial masyarakat
Perubahan nilai sosial ini dirasakan masyarakat sebab banyaknya nilai sosial budaya yang dibawa oleh berbagai pengunjung. Keragaman nilai sosial budaya yang dibawa pengunjung tersebut menjadi tontonan bagi kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan pencarian jati diri. Tidak sedikit kaum muda yang terpengaruh akan cara bergaul pengunjung di lokasi Objek Wisata dan cara berpakaian serta cara berinteraksi dan bertutur kata.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pembaca dan mahasiswa Universitas Riau khususnya sebagai bahan tambahan untuk melakukan riset dengan tema yang sama nantinya:

1. Untuk masyarakat Desa Salo, demi kelangsungan pembangunan Objek Wisata Sungai Hijau kedepannya diharapkan kepada masyarakat untuk tetap menjaga keramahan tata krama dan perilaku yang sudah di terapkan. Hal tersebut akan berdampak baik terhadap kenyamanan pengunjung.
2. Untuk pengunjung Objek Wisata Sungai Hijau, diharapkan untuk membantu masyarakat setempat mempertahankan budaya dan adat yang dianut. Untuk tidak terlalu bebas dalam bergaul dan bersikap ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengupayakan pembangunan karakter generasi dan ekonomi serta sosial.
3. Untuk Pemerintah Kabupaten Kampar, diharapkan agar selalu bisa mengawasi pembangunan Objek Wisata Sungai Hijau yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bagaimanapun juga pemerintah lebih mengetahui perihal mengenai kepariwisataan dan aspek yang meliputinya dibandingkan masyarakat yang sedang mencoba untuk membangun destinasi wisata tersebut.
4. Untuk pembaca, diharapkan bijak dalam menganalisa tulisan yang telah diselesaikan peneliti. Data yang dicantumkan dalam tulisan ilmiah ini adalah data yang didapat langsung dari reponden dan pihak terkait. Jadi apabila ada perbedaan isu yang didengar diluar dengan apa yang pembaca temukan dalam tulisan ilmiah ini diharapkan untuk bijak dalam melihat perbedaan analisa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Adimihardja. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: HUP
- Djohar. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta; Grafika Indah.
- Diana Conyers. 1981. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Gadjah Mada
- Greenwood, C.T. 1976. *Starch its Components*. New York: Halsted Press
- Hartono, Chris. 1974. *Ketionghoan dan Kekristenan*. Jakarta: BPK
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press
- Kodyat , H. 1982. *Sejarah Pariwisata dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama
- INFORMASI DARI INTERNET:
- Darmawan, Angga. “Ber-Agro Wisata di Kota Baja”..
http://freebahankuliah.blogspot.com/2010_08_01_archive.html.
 Diunduh Pada
 15 Maret 2015, Pukul 13.40 WIB
- Deptan. “Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani”..
<http://pustaka.litbang.deptan.go.id>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2015, Pukul 15.35 WIB.
- Dialogue : Community and Sustainable*

*Development” in Community
and Sustaineble Development:
Participation in the Future*